

PENERAPAN MODEL *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI MENGENAL PERMASALAHAN SOSIAL DI DAERAHNYA

Lilis Sunarsih¹ dan Supardi²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran mind mapping dan hasil belajar pada kompetensi dasar permasalahan sosial di daerahnya. Hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata penerapan model pembelajaran mind mapping pada aktivitas pembelajaran guru memperoleh skor 2,5 pada siklus I dan 3,61 pada siklus II; dan aktivitas belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 2,5 pada siklus I dan 3,09 pada siklus II. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran mind mapping siklus I nilai rata-rata mencapai 65,83 dengan persentase ketuntasan 56,66%, dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 74,66 dengan persentase ketuntasan 90%, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dibandingkan siklus II sebesar 8,83 dengan persentase 33,34%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Mind Mapping, IPS.

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial –selanjutnya disingkat IPS- merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.³ Menurut Huriah Rahman hakikat IPS adalah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat global.⁴ Diungkapkan oleh Nursid sumaatmadja bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Pendidikan IPS di Indonesia dapat dilihat pada dokumen kurikulum 2006 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah.⁵ Pelajaran IPS di Sekolah Dasar mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik

¹ Alumni urusan PGMI FTK IAIN SMH Banten

² Pengajar pada FTK IAIN SMH Banten

³ Susantu. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2014). 6

⁴ Rachman. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. (Bandung: Alfabeta, CV. 2014).

⁵ Sapriya. *Pendidikan IPS*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012). 11

menjadi warga Negara yang baik, seperti mengetahui permasalahan sosial di daerahnya. Materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya adalah salah satu materi yang ada di pelajaran IPS kelas Empat (IV) Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Hasil Observasi menunjukkan bahwa pelajaran IPS itu sangat penting, apa-lagi untuk anak SD/MI karena dalam pelajaran IPS siswa mampu mem-bentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik sehingga peka terhadap masalah sosial yang ada di Masyarakat.⁶ Akan tetapi di sekolah ini menunjukkan siswa kurang tertarik terhadap pelajaran IPS. Sehingga siswa kelas IV menunjukkan rata-rata hasil belajar yang diperoleh secara klasikal sebesar 49. Karena dari 30 siswa hanya 10 atau 33,33% siswa yang mencapai hasil KKM, itu yang disampaikan oleh wali kelas IV melihat dari hasil UTS semester ganjil. Nilai tersebut kurang dari kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah yaitu 65. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terutama dalam pelajaran IPS tentang materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Hal tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Akibatnya penyerapan materi kurang optimal dan membuat siswa jenuh. Dari fakta tersebut diatas, diperlukan upaya-upaya yang tepat agar permasalahan yang muncul dapat teratasi.

Permasalahan di atas antara lain dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Strategi pembelajaran *mind map* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta, salah satu penggagas metode ini adalah Tony Buzan.⁷ *Mind Mapping* atau pemetaan Pikiran merupakan cara kreatif bagi setiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana lainnya untuk membentuk kesan.⁸ Otak sering sekali mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. *Mind map* ini merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa dan memicu ingatan yang mudah.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan: 1) Menganalisis Penerapan pembelajaran *mind mapping* pada kompetensi

⁶ Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas IV SDN Barengkok Pada Tanggal 20 Oktober 2015.

⁷Miftahul Huda. *Model – Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014). 307

⁸ Aris Shoimin.⁶⁸ *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014). 105

dasar permasalahan Sosial didaerahnya, 2) Menganalisis hasil belajar IPS materi permasalahan Sosial didaerahnya menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktek yang diulang-ulang.⁹

“Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian berbagai konsep, informasi, dan aktifitas kepada siswa oleh guru dengan menggunakan model yang sesuai, supaya siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Maksudnya adalah hasil belajar ini tidak hanya mencakup satu penilaian saja akan tetapi mencakup pada keseluruhan penilaian dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan di evaluasikan di akhir dan dari situ kita dapat menemukan hasil belajar siswa yang nyata.

Ada beberapa teori mengenai hasil belajar ini, yang dikemukakan oleh para ahli. Kingsley membedakan hasil belajar ini kedalam tiga jenis yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian,¹⁰ sikap dan cita-cita. Di mana di dalam ketiga penilaian ini dapat diisi dengan poin yang sudah ditentukan oleh masing-masing sekolahnya. Di dalam teori Bloom ini dapat jelaskan bahwa hasil belajar ini hanya dititik beratkan pada tiga poin yang sudah mencakup keseluruhan dalam penilaian proses belajar mengajar yaitu Kognitif (kemampuan berfikir/intelektual),

⁹M.Thobroni & Arif Mustofa. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Depok: Ar-Ruzz Media. 2013).18

¹⁰Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktek Dan Penilaian*. (Bandung: Alfabeta. 2014). 9

Afektif (kepekaan rasa/emosi) dan Psikomotorik (kemampuan gerak/prilaku). Menurut Gagne untuk menentukan hasil belajar ini memiliki lima kategori, yakni keterampilan intelektual (*intellectual skill*), strategi kognitif (*cognitive strategy*), Informasi verbal (*verbal information*), keterampilan gerak (*motoric skill*) dan sikap (*attitude*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komperhensif.

Hasil Belajar IPS

Ilmu pengetahuan sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering disingkat Pendidikan IPS (PIPS) merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.¹¹ Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Sedangkan Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan disekolah dasar dan menengah. Menurut Somantri, Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk semua tujuan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Hidayati, alasan pentingnya mempelajari IPS pada pendidikan dasar adalah agar siswa mampu memadukan bahan, informasi dan kemampuan yang dimiliki untuk menjadi lebih bermakna. Selain alasan tersebut, siswa diharapkan lebih peka dan tanggap dalam berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Alasan penting lainnya adalah agar siswa dapat meningkatkan rasa toleransi dan persaudaraan sesama manusia.

Dari pengertian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sangatlah penting karena materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS tersebut

¹¹Trianto.*model Pembelajaran Terpadu*.(Jakarta:Bumi Aksara.2013).171

dapat mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan materi IPS itu sendiri. Selain itu, mata pelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dan sikap dalam menghadapi masyarakat sosial yang beraneka ragam serta dapat mengembangkan cara berpikir logis dan kritis terhadap masalah-masalah yang sering dijumpai di masyarakat tersebut.

Materi IPS Mengenal Permasalahan Sosial di Daerahnya

Masalah sosial adalah suatu masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan.¹² Mengapa dikatakan masalah sosial, karena berkaitan dengan gejala-gejala yang mengganggu ketentraman didalam masyarakat. Entah itu mencakup masalah moral maupun fenomena alam yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri.

Ada beberapa pendapat para ahli terhadap masalah sosial tersebut, di antaranya adalah:

- a. Menurut Soerdjono Soekanto, masalah sosial adalah adanya ketidaksesuaian dari unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok masyarakat tersebut.¹³
- b. Menurut Blumer dan Thompson, adalah adanya suatu ancaman terhadap nilai-nilai yang terjadi akibat suatu kondisi yang mengakibatkan ketidaknyamanan pada lingkup masyarakat tersebut.¹⁴
- c. Sedangkan menurut Martin S. Weinberg, berpendapat bahwa suatu masalah sosial dinyatakan bertentangan dengan nilai-nilai oleh masyarakat yang cukup penting, dimana masyarakat sepakat melakukan suatu tindakan guna mengubah situasi tersebut.¹⁵

Dari masalah sosial yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya permasalahan sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan ada didalam masyarakat karena dapat mengganggu ketentraman masyarakat dan perlu adanya tindakan untuk mengatasi atau memperbaikinya. Maka dari itu, permasalahan sosial perlu diajarkan kepada siswa-siswi SD/MI agar mengenal dan mengetahui segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat dan mampu menjaga agar tidak melakukan hal yang mengakibatkan adanya masalah.

Mind Mapping

Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan penggunaan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk

¹²Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). 63

¹³ *Ibid.* 64

¹⁴Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI 1993). 99.

¹⁵*Loc. Cit.* Soerdjono Soekanto. 64.

kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan mengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan.

Pemetaan pikiran membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis, serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar, serta bagaimana memulainya.

Sebelum membuat peta pikiran diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, dan diperlukan pula imajinasi. Ada tahap penting yang harus dilalui untuk memulai *mind mapping*, antara lain sebagai berikut:

1. Letakan gagasan/tema/poin utama ditengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
2. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warnan yang berbeda-beda untuk menunjukan hubaungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung yang lain.¹⁶

Mind map merupakan salah satu model pembelajaran yang amat menyenangkan, dalam model *minda map* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ayaitu: a) Cara ini cepat, b) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran, c) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide – ide yang lain, d) Diagram yang sudah terbentuk dapat menjadi panduan untuk menulis¹⁷. Sedangkan beberapa kekurangan model *mind mapping*: a) Hanya siswa yang aktif yang terlibat, b) Tidak seluruh murid belajar , c)Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukan¹⁸

Metode

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu pendekatan Penelitian Tindak Kelas. Secara garis besar metode disini menggunakan empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) atau disingkat PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN barengkok kec.padarincang siswa kelas IV, subjek penelitian terdiri dari 30 siswa, instrumen penelitian

¹⁶*Op.Cit.*Miftahul Huda.106.

¹⁷*Loc. Cit.* Melvin L. Silberman. 189.

¹⁸*Ibid.* 189.

menggunakan observasi, wawancara, tes tulis, catatan lapangan dan dokumentasi.

Perencanaan

Perencanaan siklus ini dilaksanakan setelah peneliti mengetahui hasil Pra siklus. Yang telah dibahas pada kegiatan refleksi bahwa peneliti dan guru sepakat akan mengadakan pembelajaran ulang terhadap materi permasalahan sosial di daerahnya dengan menerapkan model *Mind Mapping*.

Perencanaan ini dilakukan dengan beberapa persiapan seperti merancang strategi pada kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa, yaitu dengan menggunakan model *Mind Mapping*. Selanjutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pelajaran IPS dengan Standar Kompetensi 3.4. yaitu tentang Mengenai Permasalahan Sosial di Daerahnya. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran siklus I adalah siswa dapat menyebutkan dan beberapa masalah sosial di daerahnya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan sebelumnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran inti, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin baca Do'a bersama. Setelah membaca Do'a guru mengabsen siswa.

Guru menyampaikan materi dengan menggunakan model *mind mapping* yang telah dibuat oleh guru sebelumnya, pada pembelajaran ini siswa mulai tertarik ketika guru menyampaikan materi dengan merangkum seluruh materi kedalam bentuk *mind mapping*, siswa merasa tidak jenuh dalam belajar, karena siswa tidak harus banyak mencatat. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru membagi siswa kedalam 6 kelompok dimana satu kelompok terdiri atas 5 orang siswa. Setelah siswa duduk berkelompok, guru memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mencari masalah apa saja yang ada di daerahnya. Kemudian setiap siswa perwakilan kelompok menjelaskan apa yang sudah kelompok mereka diskusikan, dan mengumpulkan tugas kelompoknya. Siswa duduk kembali ke bangku masing-masing, dan guru memberikan soal.

Observasi

Aktivitas pembelajaran Guru

Berdasarkan data aktivitas guru dapat dilihat perolehan nilai pada aspek aktivitas tersebut, dimana aspek tentang mempersiapkan model/media mendapatkan nilai 3 masuk dalam kategori baik, aspek tentang kesiapan ruang kelas mendapat nilai 3 masuk dalam kategori baik, tentang membaca Do'a mendapat nilai 3 masuk dalam kategori baik, aspek

menanyakan materi sebelumnya mendapat nilai 2, masuk dalam kategori cukup, aspek menyampaikan materi mendapatkan nilai 2, termasuk dalam kategori cukup, aspek tentang menguasai materi mendapatkan nilai 3 termasuk dalam kategori baik, aspek tentang membagi kelompok mendapat nilai 2, termasuk dalam kategori cukup, aspek penguasaan siswa mendapat nilai 3, termasuk dalam kategori baik, aspek memberikan tugas mendapat nilai 3 termasuk dalam kategori baik, aspek tentang membantu siswa untuk aktif mendapat nilai 2 termasuk dalam kategori cukup, aspek tentang penerapan model *mind mapping* mendapat nilai 2 termasuk dalam kategori cukup, aspek tentang memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mendapat nilai 2 termasuk dalam kategori cukup dan aspek tentang memberikan kesimpulan hasil belajar mendapat nilai 3 termasuk dalam kategori baik.

Hasil aktivitas pembelajaran guru di atas dalam kegiatan belajar, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik, diperoleh nilai rata-rata 2,5. Terlihat dari kemampuan guru dalam membuka kegiatan pembelajaran kemudian ditunjukkan pula dengan sikap guru dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, pengelolaan kelas, kemampuan penerapan model *Mind Mapping*, kemampuan melaksanakan evaluasi, serta kemampuan guru dalam menutup pelajaran dinilai cukup baik.

Kegiatan belajar Siswa

Kegiatan belajar siswa, pada tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan selama proses pembelajaran terhadap siswa. Kegiatan pembelajaran siswa, guru membuat 13 aspek yang terbagi dalam 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data perolehan nilai pada setiap aspeknya, dimana aspek mempersiapkan alat tulis mendapatkan nilai rata-rata 2,83, aspek merapikan ruang kelas mendapat nilai rata-rata 2,43, aspek menerima motivasi mendapat nilai rata-rata 2,8, aspek membaca Do'a mendapat nilai rata-rata 3,7, aspek menerima materi dengan baik mendapat nilai rata-rata 2,4, aspek menguasai materi mendapat nilai rata-rata 2,33, aspek bekerjasama dengan kelompok mendapat nilai rata-rata 2,56, aspek tidak mengobrol dengan teman mendapat nilai rata-rata 1,96, aspek mengerjakan tugas mendapat nilai rata-rata 3, aspek aktif bertanya mendapat nilai rata-rata 1,9, aspek berani mengemukakan pendapat mendapat nilai rata-rata 1,76 aspek merapikan alat tulis mendapat nilai rata-rata 3 dan aspek terakhir tentang mengetahui kesimpulan hasil belajar mendapat nilai rata-rata 2,03.

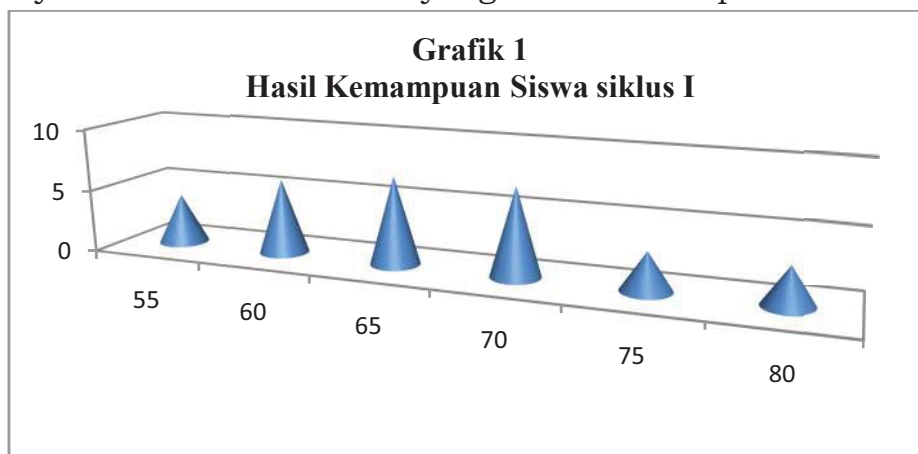
Berdasarkan dari hasil observasi siswa bahwa siswa termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 2,51 dan mencapai persentase 63%.

Dilihat dari hasil siklus I aktivitas siswa, guru harus lebih meningkatkan pembelajaran agar menjadi lebih baik lagi.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa, yang mendapatkan nilai 55 berjumlah 4 orang dari 30 orang dengan persentase 13,33%, yang mendapatkan nilai 60 berjumlah 6 orang dari 30 orang dengan persentase 20%, yang mendapatkan nilai 65 berjumlah 7 orang dari 30 orang siswa dengan persentase 23,33%, yang mendapatkan nilai 70 berjumlah 7 orang dari 30 siswa dengan persentase 23,33%, yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 3 orang dari 30 siswa dengan persentase 10%, dan yang mendapat nilai 85 berjumlah 3 orang dari 30 siswa dengan persentase sebesar 10%.

Hasil dari siklus I siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM sebanyak 20 siswa dan siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan KKM ialah 10 siswa, dari hasil ini menunjukkan bahwasannya siswa memiliki peningkatan sebanyak 33,33% dari hasil pra siklus sebelumnya dan masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM.



Berdasarkan grafik 4.2 di atas, menjelaskan bahwa hasil belajar IPS materi mengenal permasalahan sosial didaerahnya siswa kelas IV siklus I memiliki peningkatan dari hasil pra Siklus, siswa yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 4 orang, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 6 orang, siswa yang mendapatkan nilai 65 sebanyak 7 orang, siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 7 orang, siswa yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 3 orang dan siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 3 orang. Pembelajaran siklus I ini masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 33,33%, jadi di sini peneliti lebih meningkatkan pembelajaran di kelas dengan melakukan siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pada siklus I diperoleh refleksi meliputi kendala, catatan lapangan dan saran perbaikan.

Kendala meliputi: a) Siswa masih cenderung pasif, b) Siswa masih belum memiliki kesiapan untuk menemukan pemahaman materi yang dipelajari, c) Siswa masih kurang berani dalam menyampaikan materi yang telah mereka buat dalam bentuk *Mind Mapping*.

Catatan lapangan meliputi: a) Metode *Mind Mapping* yang digunakan masih belum maksimal, b) Kurangnya aktivitas belajar pada siswa dan Saran perbaikan Proses pembelajaran dilakukan yang dapat melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, yaitu dengan menggunakan model *Mind Mapping* lebih maksimal dalam mengenalkan siswa dengan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan pemetaan. Hal tersebut akan diperbaiki pada Siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I peneliti dan guru melakukan tindak lanjut dari pembelajaran sebelumnya dengan melakukan tindakan siklus II, yang akan dirancang kembali untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran siklus I.

Perencanaan

Peneliti dan guru melakukan kajian ulang dalam pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan dalam siklus I, dalam perencanaan ini peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Standar Kompetensinya masih sama dengan siklus I yaitu menggunakan standar kompetensi 3.4 yaitu tentang mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Didalam rencana ini peneliti masih menggunakan model *Mind Mapping*.

Menyusun RPP peneliti sangat memperhatikan kekurangan yang telah terjadi dalam siklus I, dalam siklus II ini peneliti lebih menitik beratkan pada penggunaan model *Mind Mapping* agar lebih maksimal, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

Tindakan

Pelaksanaan siklus II ini mengacu pada perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Sebelum memulai pembelajaran guru meminta ketua kelas untuk memimpin baca Do'a, setelah baca do'a guru mengabsen siswa dan allhamdulillah siswa hadir semua dalam proses pembelajaran ini. Sebelum masuk ke pembelajaran inti, guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, namun hanya beberapa siswa saja yang masih ingat pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti guru memperlihatkan materi dalam bentuk model *mind mapping*. Guru tidak menjelaskan materi terlebih dahulu kepada siswa, dalam pembelajaran ini guru meminta siswa untuk membaca apa

yang sudah guru berikan, setelah itu guru mempersilahkan siswa untuk bertanya akan materi yang telah mereka lihat dan responnyapun luar biasa banyak sekali siswa yang bertanya tentang materi tersebut, setelah itu barulah guru menjelaskan materi.

Setelah penjelasan materi selesai, guru mempersilahkan siswa untuk membuat materi yang telah disampaikan dalam bentuk model *Mind Mapping* sesuai dengan kreasi siswa itu sendiri di buku catatan masing-masing. Siswapun terlihat asik membuat model *Mind Mapping* tersebut, meskipun kreasinya tidak jauh beda dengan model yang guru buat, tapi mereka mampu mengembangkan kreasi tersebut. Dengan menggunakan cara ini siswa akan lebih mudah mengingat materi. Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengumpulkan buku catatan mereka, dan guru memberikan lembar soal kepada siswa.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran guru dapat dilihat perolehan nilai aspek tentang mempersiapkan model/media mendapatkan nilai 4 masuk dalam kategori sangat baik, aspek tentang kesiapan Ruang Kelas mendapat nilai 3 masuk dalam kategori baik, tentang membaca Do'a mendapat nilai 4 masuk dalam kategori sangat baik, aspek menanyakan materi sebelumnya mendapat nilai 4, masuk dalam kategori sangat baik, aspek menyampaikan materi mendapatkan nilai 4, termasuk dalam kategori sangat baik, aspek tentang menguasai materi mendapatkan nilai 4 termasuk dalam kategori sangat baik, aspek tentang membagi kelompok mendapat nilai 3, termasuk dalam kategori baik, aspek penguasaan siswa mendapat nilai 3, termasuk dalam kategori baik, aspek memberikan tugas mendapat nilai 3 termasuk dalam kategori baik, aspek tentang membantu siswa untuk aktif mendapat nilai 3 termasuk dalam kategori baik, aspek tentang penerapan model *mind mapping* mendapat nilai 4 termasuk dalam kategori sangat baik, aspek tentang memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mendapat nilai 3 termasuk dalam kategori baik dan aspek tentang memberikan kesimpulan hasil belajar mendapat nilai 4 termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil aktivitas pembelajaran guru di atas dalam kegiatan belajar, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik, dalam melaksanakan siklus II ini, guru memiliki peningkatan dengan nilai rata-rata 3,61. Terlihat dari kemampuan guru dalam membuka kegiatan pembelajaran kemudian ditunjukkan pula dengan sikap guru dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, pengelolaan kelas, kemampuan menerapkan model *mind mapping*, kemampuan melaksanakan evaluasi, serta kemampuan guru dalam menutup pelajaran dinilai baik.

Kegiatan Belajar Siswa

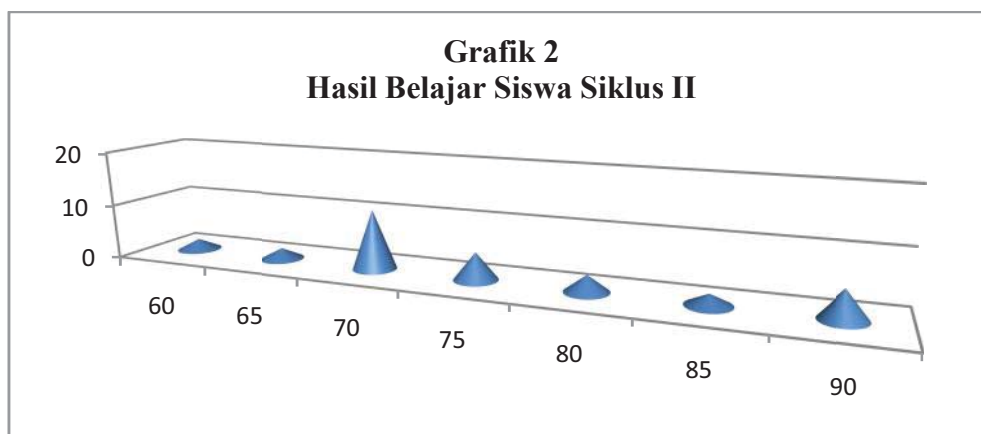
Tahap penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan selama proses pembelajaran, terhadap siswa pada kegiatan siklus II. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa diperoleh nilai aspek dalam mempersiapkan alat tulis mendapatkan nilai rata-rata 2,83, aspek merapihkan ruang kelas mendapat nilai rata-rata 2,43, aspek menerima motivasi mendapat nilai rata-rata 2,8, aspek membaca Do'a mendapat nilai rata-rata 3,7, aspek menerima materi dengan baik mendapat nilai rata-rata 2,4, aspek menguasai materi mendapat nilai rata-rata 2,33, aspek bekerjasama dengan kelompok mendapat nilai rata-rata 2,56, aspek tidak mengobrol dengan teman mendapat nilai rata-rata 1,96, aspek mengerjakan tugas mendapat nilai rata-rata 3, aspek aktif bertanya mendapat nilai rata-rata 1,9, aspek berani mengemukakan pendapat mendapat nilai rata-rata 1,76 aspek merapihkan alat tulis mendapat nilai rata-rata 3 dan aspek mengetahui kesimpulan hasil belajar mendapat nilai rata-rata 2,03.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa siswa termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 2,51 dan mencapai persentase 63%. Dilihat dari hasil siklus I aktivitas siswa, guru harus lebih meningkatkan pembelajaran agar menjadi lebih baik lagi.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data dari hasil belajar siswa yang mendapat nilai 60 berjumlah 2 orang dari 30 orang dengan persentase 6,66%, yang mendapatkan nilai 65 berjumlah 2 orang dari 30 orang dengan persentase 6,66%, yang mendapatkan nilai 70 berjumlah 11 orang dari 30 orang siswa dengan persentase 36,66%, yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 5 orang dari 30 siswa dengan persentase 16,66%, yang mendapatkan nilai 80 berjumlah 3 orang dari 30 siswa dengan persentase 10%, yang mendapat nilai 85 berjumlah 2 orang dari 30 siswa dengan persentase sebesar 6,66% dan yang mendapatkan nilai 90 berjumlah 5 orang dari 30 siswa dengan persentase sebesar 16,66%. Hasil dari siklus I siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM sebanyak 20 siswa dan siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan KKM ialah 10 siswa, dari hasil ini menunjukkan bahwasannya siswa memiliki peningkatan sebanyak 33,33% dari hasil pra siklus sebelumnya dan masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan nilai di atas, dapat dilihat hasil dari siklus II siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM sebanyak 28 siswa dan siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan KKM ialah 2 siswa, dari hasil ini menunjukkan bahwasannya siswa memiliki peningkatan sebanyak 26,67% dari hasil siklus I sebelumnya dan masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM.



Berdasarkan grafik 2 di atas, menjelaskan bahwa hasil kemampuan siswa siklus II memiliki peningkatan dari Siklus I, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 2 orang, siswa yang mendapatkan nilai 65 sebanyak 2 orang, siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 11 orang, siswa yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 5 orang, siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 3 orang, siswa yang mendapat nilai 85 sebanyak 2 orang dan siswa yang mendapatkan nilai 90 sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan hanya 28 orang yang mendapatkan nilai lebih dari 65 atau mencapai KKM sedangkan 2 orang lainnya masih belum mencapai KKM dan masih dalam proses perbaikan yang dilakukan oleh guru kelas.

Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II, hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa hasil tes evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* pada mata pelajaran IPS dianggap sudah berhasil oleh pihak sekolah, karna dengan adanya peningkatan siswa yang lebih baik.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran guru dalam penyampaian materi kepada siswa, dengan materi yang sudah diringkas oleh guru agar guru lebih mudah memasukan materi ke dalam bentuk konsep *mind mapping* dan membuat siswa tertarik dengan penggunaan model ini. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas belajar guru meningkat pada setiap siklusnya, dengan rata-rata siklus I 2,5 termasuk kedalam kategori baik, dan siklus II dengan rata-rata skor 3,61 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan model *mind mapping* telah berhasil.

Penerapan model pembelajaran pada siswa lebih mudah dalam mengingat materi, hal ini terlihat ketika siswa dapat menyebutkan kembali masalah sosial dan akibatnya pada materi yang disampaikan dengan menggunakan model *mind mapping* ini, dan siswapun mencatat materi dalam bukunya dengan menggunakan model *mind mapping* yang dibuat oleh kreatifitas siswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas

siswa yang setiap siklusnya memiliki peningkatan dengan rata-rata siklus I 2,51 termasuk dalam kategori Baik dan pada siklus II rata-rata 3,09 termasuk dalam kategori Sangat Baik.

Hasil belajar IPS dalam materi permasalahan sosial didaerahnya di kelas IV SD Negeri Barengkok kec.Padarincang Kab.Serang secara bertahap meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap siklusnya. Siklus I nilai rata-rata 66,33 dengan persentase ketuntasan 66,66% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 75,16 dengan persentase ketuntasan sebesar 93,33%. Oleh karena itu, guru dapat mencoba menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV. Sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan daya ingat siswa sehingga hasil belajarnya pun akan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kurniawan.Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktek Dan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung:PT Remajarosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susantu. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Thobroni, Muhamad. & Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Ar-RuzzMedia.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.